

Psychological Capital Psychoeducation for Persons with Disabilities in Kediri Regency (PDKK)

Psikoedukasi Psychological Capital pada Penyandang Disabilitas Kabupaten Kediri (PDKK)

Retno Sulistyaningsih^{1*}, Resi Shaumia Ratu Eka Permata², Helga Graciani Hidajat³, Alifia Damara Nurochim⁴, Najmil Ulumiyah⁵, Ali Syahidin Mubarok⁶, Choirul Rozi⁷

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Malang

^{6,7} UIN Maulana Malik Ibrahim

*e-mail: retno.sulistyaningsih.fpsi@um.ac.id¹, resi.shaumia.fpsi@um.ac.id², helga.graciani.fpsi@um.ac.id³, alisyahidin@psi.uin-malang.ac.id⁶, choirulrozi@uin-malang.ac.id⁷

Abstract

Individuals with disabilities are nonetheless viewed as having limitations, which makes them feel insecure. People with disabilities who are dependent on others become independent as a result, even though their limits do not fully represent their condition. For the goods that persons with disabilities can produce to counter the negative stigma associated with them, tangible actions must be taken to highlight their positive attributes. To achieve the desired equality and be able to compete with individuals without impairments, it is critical that people with disabilities be able to live independently. Through psychoeducation regarding psychological capital, this program seeks to explore and develop the potential of persons with disabilities who are members of the Kediri Regency Persons with Disabilities (PDKK) organization in Kediri Regency. The technique is a psychoeducational experiment that involves material provision and potential identification. Fifteen participants were drawn from a pre-selected pool to ensure that the results were appropriate. This activity is anticipated to become a pilot project for more individuals with impairments. The service's outcomes demonstrated a notable improvement in users' comprehension and awareness of psychological capital. People with disabilities can gain more self-awareness and potential through psychoeducation. The outcomes of this service may be recommended to pertinent stakeholders, including the relevant government and the managers of the Persons with Disabilities in Kediri Regency (PDKK), with the purpose of empowering individuals with disabilities.

Keywords: *people with disabilities, psychoeducation, psychological capital,*

Abstrak

Penyandang disabilitas masih dianggap sebagai pihak yang memiliki keterbatasan yang menyebabkan penyandangnyanya menjadi tidak percaya diri. Hal ini berakibat pada kemandirian penyandang disabilitas yang bergantung pada orang lain, padahal mereka hanya memiliki keterbatasan, bukan ketidakmampuan secara menyeluruh. Perlu langkah kongkrit untuk menunjukkan sisi positif dari para penyandang disabilitas agar stigma negatif yang disematkan kepada mereka terbantahkan dengan produk yang dapat mereka hasilkan. Penting bagi penyandang disabilitas agar mampu berdiskusi sehingga kesetaraan yang diidamkan dapat terwujud dan mampu bersaing dengan non disabilitas. Pengabdian ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas yang tergabung dalam organisasi Penyandang Disabilitas Kabupaten Kediri (PDKK) di Kabupaten Kediri melalui psikoedukasi tentang psychological capital. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan psikoedukasi yang mencakup pemberian materi dan identifikasi potensi diri. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta yang didapatkan melalui screening yang telah ditetapkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai serta diharapkan menjadi proyek percontohan bagi penyandang disabilitas lainnya. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman peserta tentang psychological capital. Psikoedukasi ini dapat menjadi salah satu cara untuk memberdayakan penyandang disabilitas dengan meningkatkan kesadaran dan potensi diri mereka. Hasil pengabdian ini dapat menjadi rekomendasi bagi stakeholder terkait, baik bagi pengelola Penyandang Disabilitas Kabupaten Kediri (PDKK) maupun pemerintah terkait untuk program-program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas.

Kata kunci: *penyandang disabilitas, psikoedukasi, psychological capital*

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan salah satu kondisi yang ada di Indonesia maupun dunia. Para penyandang disabilitas di Indonesia telah memiliki wadah yakni Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) yang didirikan pada 11 Maret 1987. PPDI merupakan rumah besar bagi organisasi penyandang disabilitas seluruh Indonesia yang menampung seluruh aspirasi penyandang disabilitas di seluruh Indonesia. PPDI didirikan dengan tujuan memperjuangkan para penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesetaraan dalam kedudukannya sebagai rakyat Indonesia (PPDI, 2023).

Jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta pada tahun 2022, meningkat dari 16,5 juta pada tahun 2021. Dari jumlah ini, 7,6 juta adalah penyandang disabilitas usia produktif yang bekerja BPS, 2023. Salah satu organisasi penyandang disabilitas yang ada adalah Penyandang Disabilitas Kabupaten Kediri (PDKK). PDKK merupakan organisasi penyandang disabilitas yang dirikan oleh Umi Salamah yang juga penyandang disabilitas pada tahun 2013. Saat ini PDKK telah berusia sebelas tahun dan telah mengalami perkembangan yang terbilang pesat dengan adanya beberapa unit organisasi yang dibentuk, misalnya terkait atlet disabilitas dengan mendirikan NPCI dan UMKM yang di bawah Dikta. Kondisi ini menunjukkan bahwa PDKK mampu berkembang dengan baik dan mampu memberdayakan anggotanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Kusuma & Handayani, 2024).

Pemberdayaan penyandang disabilitas belakangan sudah banyak dilakukan. Christiani et.al (2021) melakukan pemberdayaan pada penyandang disabilitas pada bidang ekonomi kreatif dengan memberikan pelatihan pemasaran digital. Kegiatan ini menysasar tunarungu dengan rentang usia 15-25 tahun. Kegiatan ini memberikan dampak pada perubahan perilaku peserta yang diantaranya mengalami kecanduan gawai menjadi kegiatan yang lebih bermanfaat. Selain itu, kegiatan ini juga melahirkan komunitas Digital Interpreneur Difabel Magelang sebagai fungsi kontrol terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Prahara, et.al (2023) juga melakukan hal yang sama terkait pelatihan ekonomi kreatif. Pelatihan yang diberikan berupa pembuatan kue kering. Pelatihan ini tidak hanya diikuti oleh penyandang disabilitas, namun juga melibatkan pedamping penyandang disabilitas sebagai fungsi kontrol terkait hasil pengabdian. Pengabdian ini juga memberikan peralatan memasak yang lengkap sebagai bentuk dukungan maksimal agar penyandang disabilitas mampu memperbaiki aspek ekonomi mereka menjadi lebih baik.

Harjito et.al (2022) memberikan pelatihan bagi penyandang disabilitas berupa *ecoprint* dan *tie dye* sebagai bentuk kemandirian ekonomi. Pelatihan ini diberikan tidak secara serta merta, namun melalui proses identifikasi potensi yang dimiliki oleh tempat tinggal penyandang disabilitas serta kemampuan yang dimiliki. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan secara ekonomis, juga untuk meningkatkan produktivitas kegiatan yang lebih bermanfaat, mengingat beragamnya kondisi disabilitas yang ada pada Desa Ngreco, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

Tiga pengabdian sebelumnya lebih mengedepankan aspek kemandirian penyandang disabilitas secara ekonomi. Pengabdian yang dilakukan oleh Imansyah dan Muhid (2022) lebih mengupayakan kemandirian penyandang disabilitas dalam kegiatan sehari-hari. Teknik yang digunakan dengan menerapkan *activity of daily living* (ADL) dengan tujuan penyandang disabilitas mampu melakukan aktifitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Lebih dari itu, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi pondasi dasar bagi penyandang disabilitas agar mampu mandiri secara individu sebelum mampu mandiri pada hal-hal lain, misalnya dalam bidang ekonomi sebagaimana pengabdian-pengabdian yang disebutkan sebelumnya.

Apa yang dilakukan oleh Imansyah dan Muhid tersebut merupakan penjabaran dari hasil pengabdian yang dilakukan oleh Aulia dan Apsari (2020) yang menggunakan peranan pekerja sosial dalam membantu kemandirian penyandang disabilitas. Demikian juga penjabaran dari hasil

pengabdian yang dilakukan oleh Fathimah dan Apsari (2020) yang melihat kemandirian penyandang disabilitas yang didukung oleh fasilitas publik yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing penyandang disabilitas. Tiga pengabdian terakhir yang disebutkan ingin membentuk kemandirian penyandang disabilitas terkait kegiatan atau aktifitas mereka sehari-hari yang dibentuk secara internal, yakni kemampuan diri sendiri dan secara eksternal, yakni dengan kehadiran orang lain dan fasilitas yang mendukung kegiatan para penyandang disabilitas.

Pengabdian yang akan dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui kapasitas diri yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ketua PDKK, Umi Salamah, didapati beberapa hal yang menjadi fokus terkait anggota PDKK tersebut. Banyak pelatihan dan bantuan yang sudah diterima oleh kurang lebih 200 orang anggota PDKK, namun hasilnya tidak pernah berkelanjutan. Kegiatan selesai maka selesai juga pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka dapatkan dari pelatihan maupun bantuan yang mereka dapatkan. Hal ini memicu Umi Salamah untuk mencari cara agar para anggota PDKK memiliki kesadaran akan kondisi diri para anggota, sehingga mampu berubah menjadi individu yang lebih baik dan lebih meningkat terkait kompetensi dan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, penyandang disabilitas di PDKK akan diberikan psikoedukasi mengenai *psychological capital* atau modal psikologis sebagai penguat individu secara internal. *Psychological capital* merupakan pengembangan dari psikologi positif secara umum. *Psychological capital* merupakan keadaan perkembangan psikologis positif individu yang ditandai dengan: (1) memiliki kepercayaan diri (*efficacy*) untuk mengerahkan upaya yang diperlukan agar berhasil dalam tugas-tugas yang menantang; (2) membuat atribusi positif (*optimisme*) mengenai keberhasilan saat ini dan masa depan; (3) tekun pada tujuan dan bila perlu, mengarahkan kembali jalan menuju tujuan (*harapan*) agar berhasil; dan (4) ketika diterpa masalah dan kesulitan, mampu mempertahankan dan bangkit kembali, bahkan mampu melampauinya (*ketahanan*) untuk mencapai kesuksesan (Luthans & Youssef-Morgan, 2015).

Pemberian psikoedukasi tentang *psychological capital* dengan melihat teori di atas sangat cocok untuk menangani problem mitra yang melihat anggota PDKK termotivasi hanya saat kegiatan berlangsung. Tidak banyak anggota PDKK yang benar-benar aktif mengikuti kegiatan dan memiliki motivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Pemberian psikoedukasi *psychological capital* diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran anggota PDKK terkait potensi diri dan motivasi dalam melakukan perubahan pola pikir dan perilaku. Hal ini sesuai dengan temuan Candrawati (2018) dan Khairunnisa (2019) yang menyatakan bahwa *psychological capital* mampu meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja pada penyandang disabilitas

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan psikoedukasi. Nelson-Jones (dalam Supratiknya, 2011) menjelaskan psikoedukasi terbagi menjadi enam bagian, yakni 1) melatih orang mempelajari aneka *life-skill* 2) pendekatan secara akademik-ekperensial dalam pembelajaran Psikologi 3) pendidikan humanistik 4) pelatihan bagi tenaga profesional konseling 5) rangkaian kegiatan kepada masyarakat dan 6) layanan informasi psikologi kepada publik. Pada pengabdian ini, akan digunakan pendekatan nomor 1 dan 5 dengan alasan kedua bagian tersebut menjadi satu kesatuan terkait pemberian psikoedukasi *psychological capital*.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan menggunakan *one pre-posttest group* (Azwar, 2017). Pendekatan ini dipilih guna mengetahui efektivitas pemberian psikoedukasi *psychological capital* pada peserta kegiatan. Pendekatan ini terbagi dalam tiga tahap, yakni *pretest* untuk mengetahui kondisi awal peserta, pemberian psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang *psychological capital* dan terakhir dilaksanakan *posttest* untuk mengetahui hasil pemberian psikoedukasi. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang yang dipilih melalui pelaksanaan *pretest* dengan kriteria memiliki nilai 60/100. Kegiatan dilaksanakan

di sekretariat PDKK yang bertempat di Dusun Budi Mulya, Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.

Metode eksperimen yang digunakan dengan cara membagikan kuesioner *pretest*, pemberian psikoedukasi menggunakan modul psikoedukasi *psychological capital* serta *posttest* yang menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Baik *pretest* maupun *posttest* berisi soal dengan 4 pilihan jawaban yang berjumlah masing-masing 20 pertanyaan. Olah data hasil pemberian psikoedukasi diolah dengan menggunakan teknik *paired sample t-test* dengan menggunakan *software* SPSS versi 22. Teknik ini dipilih untuk melihat perbedaan nilai dari subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Hasil uji statistik terdiri dari uji asumsi klasik berupa uji normalitas dan uji hipotesis berupa uji t berpasangan (*paired t-test*). Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi untuk *pretest* sebesar 0.986 dan nilai *posttest* sebesar 0.529, nilai signifikansi keduanya lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi normal. Adapun hasil uji hipotesis, diketahui nilai *mean* untuk *pretest* sebesar 54.733 dan nilai *mean* untuk *posttest* sebesar 90.933 yang menunjukkan nilai *posttest* lebih besar daripada *pretest* yang berarti terdapat peningkatan nilai sesudah diberikan psikoedukasi. Adapun nilai signifikansinya sebesar $0.353 > 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh akibat diberikan psikoedukasi terhadap pemahaman *psychological capital* pada anggota PDKK. Jika dilihat dari tabel *paired samples test*, diketahui nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pemberian psikoedukasi *psychological capital* pada anggota PDKK. Hasil uji statistik menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari psikoedukasi *psychological capital* yang diberikan kepada anggota PDKK.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

Uji Statistik	Nilai Signifikansi
Uji Normalitas	
<i>Pretest</i>	.986
<i>Posttest</i>	.529
Uji <i>paired t-test</i>	
<i>Paired samples correlations</i>	.353
<i>Paired samples test</i>	.000

Secara hasil uji statistik, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian psikoedukasi *psychological capital* memberikan dampak yang signifikan terhadap pengenalan diri dan potensi bagi anggota PDKK.

Proses pelaksanaan pengabdian

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, pra pengabdian yang meliputi observasi dan wawancara terkait potensi dan problem yang dihadapi mitra. Pada tahap ini, dilakukan observasi di dua tempat, yakni di sekretariat PDKK dan beberapa rumah anggota PDKK untuk menyelaraskan problem yang ditemui di sekretariat PDKK dan di rumah anggota PDKK. Hasil wawancara dengan Ketua PDKK dan beberapa anggota PDKK dapat disimpulkan tentang kurangnya kesadaran diri anggota PDKK yang menyebabkan perkembangan anggota menjadi terhambat. Hasil ini menunjukkan pemberian pelatihan yang sifatnya praktis perlu

penanaman dasar untuk merubah pola pikir anggota PDKK agar mau berubah menjadi lebih mandiri dari berbagai aspek.



Gambar 1. Proses Pengisian *Posttest*

Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif peserta untuk menumbuhkan *sense of belonging* peserta terhadap diri mereka sendiri. Pemateri sifatnya tidak hanya memberikan pengetahuan, namun juga menjadi fasilitator sehingga peserta tidak merasa seperti di dalam kelas, namun bisa leluasa menjadi diri sendiri. Cara yang demikian mampu meningkatkan partisipasi peserta sehingga proses pelatihan menjadi lebih hidup dari peserta yang lebih aktif. Selama proses pemberian materi, peserta dan pemateri menjadi lebih dekat karena pemosisian peserta layaknya sedang melakukan sesi *sharing experience*.



Gambar 2. Peserta Melakukan *Sharing Experience*

Pengabdian ini dimulai dengan proses pengenalan diri. Tirtawinata (2013) menjelaskan bahwa pengenalan diri merupakan pintu utama untuk menggapai kesuksesan. Kesuksesan yang dimaksud dalam lingkup yang sangat luas, sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pada konteks anggota PDKK, maka kesuksesan yang dimaksud adalah kemandirian secara komprehensif, yakni mandiri secara individu dan tidak selalu bergantung kepada orang lain serta mandiri secara ekonomi, yakni mampu menjadi individu yang lebih produktif dan inovatif.

Selanjutnya, peserta menuliskan semua hal yang mereka ketahui tentang diri mereka masing-masing. Tahap ini bertujuan untuk menggali modal yang mereka miliki sebagai potensi awal yang bisa dikembangkan. Peserta menuliskan atau menggambarkan diri mereka sebagai bentuk pengenalan diri mereka masing-masing. Aisyah (2019) berpendapat bahwa proses pengenalan diri adalah proses penggalian potensi diri. Maka proses yang dilakukan sudah benar untuk dapat mengetahui potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Dalam tahapan ini, peserta akan mengenali empat modal psikologis yang ada dalam diri masing-masing, yakni terkait efikasi diri, harapan, resiliensi dan optimisme. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Deskriptif *Pretest* Empat Aspek *Psychological Capital*

Aspek	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Efikasi Diri	2	10	3	-	3	12
Optimisme	5	9	1	-	4	11
Harapan	5	8	2	-	1	14
Resiliensi	4	9	2	-	3	12

Data diatas menggambarkan terdapat perubahan yang signifikan dari peserta terkait pemahaman *psychological capital* yang pada diri mereka masing-masing. Perubahan paling ekstrem terlihat pada aspek harapan. Saat dilakukan wawancara pasca pelatihan, beberapa dari peserta menjawab bahwa mereka belum bisa melihat sisi yang lebih luas dari setiap kegiatan atau pelatihan yang diberikan kepada mereka, sehingga hanya berakhir menjadi kegiatan yang dibuka dan ditutup saja. Setelah mengikuti pelatihan *psychological capital*, peserta mampu melihat lebih jauh maksud dari setiap kegiatan dikaitkan dengan kondisi mereka masing-masing.



Gambar 3. Peserta Menulis Gambaran Diri Masing-Masing

Kegiatan ditutup dengan refleksi dari masing-masing peserta melalui catatan yang mereka buat sendiri selama mengikuti kegiatan. Catatan ini tidak hanya untuk kepentingan proses pelatihan, namun lebih khusus sebagai pengingat bagi para peserta tentang modal yang dimiliki oleh diri mereka masing-masing sebagai bekal yang lebih baik dalam mengikuti pelatihan lain yang akan diberikan serta mampu menjadi individu yang lebih mandiri.

4. KESIMPULAN

Pengabdian ini memberikan beberapa kesimpulan, diantaranya:

- a. Peserta memahami pelatihan-pelatihan yang diberikan sebelumnya hanyalah pelatihan yang sifatnya putus, tanpa mengetahui hal lain dari pelatihan yang diberikan
- b. Peserta mampu mengenali potensi diri dengan baik dan mengalami perubahan yang signifikan terkait pengenalan pada diri sendiri
- c. Pelatihan ini harus diikuti dengan pelatihan *skill* lainnya untuk melihat efektifitas di lapangan
- d. Pelatihan ini masih memerlukan *follow up* yang sifatnya praktis agar pembenahan pola pikir dapat diukur dengan kegiatan lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi dukungan materi dan immateri terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2019). *Menggali Potensi Diri* (I). Perdana Publishing.
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian activity of daily living penyandang disabilitas netra. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377–386. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/28425>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Cendrawati, Mega Ayu. 2018. Psychological capital dan kinerja pada pekerja penyandang disabilitas usaha kecil dan menengah (ukm) di yogyakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Indonesia
- Fathimah, K., & Apsari, N. C. (2020). Aksesibilitas sebagai bentuk kemandirian disabilitas fisik dalam mengakses fasilitas pelayanan publik ditinjau dari activity daily living. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 120–132. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/29121>
- Harjito, B., Qurrat 'Aini, M. R., & Kulsum, E. R. U. (2022). Pelatihan Ecoprint dan TieDye bagi Warga Berkebutuhan Khusus Desa Ngreco Weru Sukoharjo. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 678–684. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10135>
- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living). *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 75–83.
- Khairunnisa, Kania. 2019. *Hubungan psychological capital terhadap kepuasan kerja pada pekerja ukm penyandang disabilitas di yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Indonesia
- Kusuma, A., & Handayani, R. R. L. (2024). RRI.co.id - Ciptakan Media Ramah Disabilitas, RRI Kediri Gandeng PDKK. Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/daerah/519118/ciptakan-media-ramah-disabilitas-rri-kediri-gandeng-pdkk>
- Lintang Citra Christiani, Ikasari, P. N., & Nisa, F. K. (2021). Pengembangan Kemandirian Kelompok Difabel Melalui Pemanfaatan Pemasaran Digital di Kota Magelang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 276–286. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4650>
- Luthans, F., & Youssef-Morgan, C. M. (2015). *Psychological Capital and Beyond* (1st ed.). Oxford University Press.
- Megawati Tirtawinata, C. (2013). Mengenal dan menemukan diri melalui kebersamaan dengan orang lain. *Humaniora*, 4(No. 2), 1309–1319. <http://media.neliti.com>

- PPDI. (2023). *Sejarah PPDI – DPP PPDI*. Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia. <https://ppdi.or.id/sejarah/>
- Prahara, S. A., Marhaeni, N. H., & Setyaningtyas, A. D. A. (2023). Peningkatan Perekonomian Komunitas Difabel Gumregah Yogyakarta Melalui Pelatihan Ekonomi Kreatif. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 657–664. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.14356>
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi (I)*. Universitas Sanata Dharma.